

PERKEMBANGAN PENJUALAN BBM DALAM NEGERI SELAMA III DASAWARSA (1950 - 1984)

Oleh :
Hirwan Effendi

S A R I

Tulisan ini menyajikan total penjualan Bahan Bakar Minyak domestik selama periode 1950 - 1984. Pada tahun 1950 telah dijual 1.054.084 kiloliter dan 24.978.231 kiloliter selama tahun 1984.

Di samping itu juga disajikan rata-rata pertumbuhan untuk setiap periode lima tahun.

Produksi minyak mentah untuk periode yang sama juga disajikan dalam tulisan ini.

ABSTRACT

This article presents the total annual domestic sales of petroleum products for the period 1950 - 1984. A number of 1,054,684 kilolitre for the year 1950 and 24,978,231 kilolitre for the year 1984 had been sold.

It also presents its average for every five year period.

Production of crude oils for the same period is also presented here.

I. PENDAHULUAN

Bahan bakar minyak (BBM) sebagai energi utama, di samping energi batubara, gas dan energi lainnya, sampai saat ini masih memegang peranan dalam penggerak roda perekonomian Indonesia.

Penyediaan dan pengadaan serta distribusi BBM ini dilaksanakan oleh pihak Pertamina, sebagai suatu perusahaan pemerintah.

Walaupun timbul permasalahan lain di dunia perminyakan pada saat ini, dengan turunnya harga minyak mentah di pasaran internasional hal ini tidaklah akan mengurangi pemakaian BBM tersebut khususnya di dalam negeri.

Untuk itu telah dicoba memberikan suatu gambaran tentang perkembangan penjualan BBM selama tiga Dasawarsa (1950-1984) di Indonesia, di mana telah dicoba membuat gambaran tentang

perkembangan masing-masing bahan bakar tersebut, seperti Avgas, Avtur, Super, Premium, Kerosin, Minyak Solar, Minyak Diesel dan Minyak Bakar, yang kegunaan masing-masing bahan bakar tersebut mungkin sudah kita ketahui.

II. PENYEDIAAN, PENGADAAN DAN TRANSPORTASI BBM

Seperti telah disebutkan di atas penyediaan, pengadaan dan transportasi BBM ini dilaksanakan oleh Pertamina.

A. Penyediaan dan Pengadaan

Dalam memenuhi kebutuhan bahan bakar minyak di dalam negeri, pemerintah telah mendirikan serta memperluas kilang minyak yang ada di Indonesia, yang saat ini Pertamina telah mempunyai beberapa kilang antara lain:

- Kilang Pangkalan Brandan
- Kilang Balikpapan

- Kilang Plaju/Sungai Gerong
- Kilang Dumai
- Kilang Cilacap.

Konsumsi kebutuhan bahan bakar minyak di dalam negeri setiap tahunnya meningkat terus, yang kemampuan kilangnya (sebelum pengembangan dan perluasan) tidak mencukupi kebutuhan terhadap beberapa jenis BBM. Maka Pertamina melakukan pengolahan minyaknya di luar negeri dan juga mengimpor beberapa jenis BBM.

B. Transportasi.

Penyaluran bahan bakar minyak dari kilang ke depot penyimpanan dilaksanakan oleh pihak Pertamina dengan menggunakan beberapa jenis alat transportasi. Indonesia merupakan negara kepulauan yang kadang-kadang letak konsumen dengan kilang minyaknya berjauhan, maka transportasi dilakukan dengan menggunakan kapal (Tanker), sedangkan transportasi di darat menggunakan pipa, mobil dan Kereta Api, yang tergantung kepada tempat konsumen.

III. PRODUKSI MINYAK MENTAH

Minyak mentah yang diolah di kilang-kilang minyak Pertamina berasal dari lapangan minyak yang ada di Indonesia dan yang diimpor minyak Indonesia yang hasilnya (*yield*-nya) tidak mencukupi akan kebutuhan (umpan kilang) minyak mentah dari negara lain akan dicampurkan.

Pada Tabel 1 di bawah ini dapat dilihat jumlah produksi minyak mentah Indonesia selama 33 tahun (1950-1983), yang memperlihatkan produksi minyak mentah Indonesia meningkat terus. Hal ini disebabkan dengan ditemukannya lapangan minyak baru oleh kontraktor maupun Pertamina. Mereka terikat dalam penyediaan BBM di Indonesia dan menaikinya harga minyak mentah itu sendiri sampai pada tahun 1985. Di samping itu minyak merupakan suatu komoditi yang sangat penting dalam menghasilkan devisa negara.

Tabel 1
Produksi Minyak Mentah Indonesia

Tahun	Produksi Minyak Mentah (Kilo Liter)	Kenaikan Produksi Minyak Mentah (%)
1950	7.965.000	77,63
1955	13.668.000	74,37
1960	23.833.000	17,02
1965	27.890.000	77,59
1970	49.530.000	53,06
1975	75.812.000	21,00-
1980	91.735.000	-15,00
1983	77.978.000	

IV. PENJUALAN BBM DALAM NEGERI

Selama 35 tahun terakhir (1950-1984) penjualan BBM di dalam negeri telah meningkat sampai 2.270% yang penjualannya pada tahun 1950 adalah 1.054.084 kiloliter dan pada tahun 1984 adalah 24.978.231 kiloliter. Meningkatnya penjualan BBM tersebut antara lain terutama karena pertumbuhan penduduk di Indonesia, serta semakin bertumbuhnya jumlah industri, dan meningkatnya sarana transportasi baik di darat, laut maupun udara.

Pada Tabel 2 dapat dilihat prosentase kenaikan penjualan BBM di Indonesia setiap 5 tahun, bahwa kenaikan tersebut sangat meyakinkan dalam soal pembangunan di Indonesia.

Tabel 2

Tahun	Penjualan BBM dalam Negeri (Kilo liter)	Kenaikan (%)
1950	1.054.084	
1955	2.279.300	116,23
1960	3.293.517	44,50
1965	4.905.981	48,96
1970	6.310.063	36,03
1975	12.551.975	98,91
1980	22.196.831	76,84
1984	24.978.231	12,53

A. Penjualan Jenis BBM Dalam Negeri

1. Avgas

Penjualan Avgas setiap 5 tahun, tidak ada kenaikan, bahkan memberikan penurunan penjualannya seperti yang dapat dilihat pada Tabel. 3. Hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya penggunaan pada pesawat terbang.

2. Avtur

Penjualan Avtur di Indonesia prosentase kenaikannya dapat dilihat pada Tabel. 4,

bahwa pada tahun 1975 kenaikan 263,30% dibandingkan 5 tahun sebelumnya hal ini disebabkan telah semakin banyaknya perusahaan penerbangan menggunakan mesin turbo untuk pesawat mereka, hal ini dapat dilihat pada perusahaan penerbangan di Indonesia.

3. Super

Pada Tabel. 5, tahun 1975 jumlah kenaikan penjualan Super mencapai 1.397,70% dibandingkan tahun 1970. Pada tahun tersebut makin banyak mobil mewah yang ada di Indonesia terutama di kota-kota besar, ini disebabkan mobil mewah tersebut menggunakan Super sebagai bahan bakarnya.

Tahun 1980, turun 26%

Tahun 1984, naik lagi 10%

4. Premium

Bahan bakar ini sebagian besar dikonsumsi oleh mobil dan sepeda motor, di samping itu juga dipakai pada pusat listrik dan industri. Bila dilihat pada Tabel. 6 perkembangan penjualannya meningkat terus, hal ini karena semakin banyaknya jumlah kendaraan di Indonesia yang menggunakan bahan bakar premium.

5. Kerosin

Kenaikan penjualan kerosin pada 35 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 7, yang kenaikan setiap 5 tahunnya cukup besar. Hal ini antara lain disebabkan semakin bertambahnya jumlah rumah tangga (penduduk) di Indonesia, karena sebagian besar kerosin ini digunakan oleh rumah tangga sebagai bahan bakar dan sedikit sekali untuk penerangan.

6. Minyak Solar

Minyak Solar selain untuk sektor transportasi, juga digunakan sebagai bahan bakar industri dan listrik. Meningkatnya penjualan bahan minyak solar ini terutama disebabkan makin banyaknya sarana transportasi (kapal laut, mobil) yang menggunakan diesel, mengingat program diselisasi yang telah dilaksanakan. Di samping itu

pembangunan sektor industri dan listrik ini tidak dapat dilepaskan dari bahan bakar yang digunakan, yaitu minyak solar.

Perkembangan dan laju kenaikan penjualan minyak solar dapat dilihat pada Tabel 8.

7. Minyak Diesel

Prosentase kenaikan penjualan minyak diesel selama kurun waktu 35 tahun terakhir ini besar sekali, lihat Tabel 9. Sama halnya dengan minyak solar, bahan bakar ini digunakan pada sektor industri dan listrik.

8. Minyak Bakar

Pada Tabel 10 dapat dilihat peningkatan penjualan bahan bakar ini, karena minyak bakar digunakan pada industri yang menggunakan mesin-mesin besar.

Tabel 3

Tahun	Penjualan Avgas dalam Negeri (Kiloliter)	kenaikan (%)
1950	-	-
1955	-	-
1960	-	-
1965	29.900	-
1970	22.070	- 26,19
1975	21.420	- 2,9
1980	20.142	- 5,96
1984	11.658	- 42,12

Tabel 4

Tahun	Penjualan Avtur dalam Negeri (Kiloliter)	Kenaikan (%)
1950	-	-
1955	-	-
1960	-	-
1965	-	-
1970	112.677	-
1975	409.363	263,30
1980	518.420	26,60
1984	695.447	34,14

Tabel 5

Tahun	Penjualan Super Dalam Negeri (Kiloliter)	Kenaikan (%)
1950	-	-
1955	-	-
1960	-	-
1965	-	-
1970	7.012	-
1975	105.022	1.397,70
1980	75.349	- 28,25
1984	83.163	10,37

Tabel 6

Tahun.	Penjualan Premium Dalam Negeri (Kiloliter)	Kenaikan (%)
1950	446.167	
1955	694.400	55,64
1960	984.375	41,76
1965	1.355.747	37,73
1970	1.554.785	14,68
1975	2.271.061	46,07
1980	3.727.601	64,13
1984	3.959.881	6,23

Tabel 7

Tahun	Penjualan Kerosin dalam Negeri (Kiloliter)	Kenaikan (%)
1950	325.052	
1955	998.100	207
1960	1.401.577	40,42
1965	1.521.517	8,56
1970	2.732.195	79,57
1975	4.868.663	78,20
1980	7.790.001	60
1984	7.179.708	-7,83

Tabel 8

Tahun	Penjualan Minyak Solar Dalam Negeri (Kiloliter)	Kenaikan (%)
1950	102.776	
1955	227.500	170
1960	510.028	83,79
1965	1.154.924	126,44
1970	894.950	-22,51
1975	2.865.520	220,19
1980	6.439.176	124,71
1984	7.718.114	19,86

Tabel 11

Perkembangan Penjualan Jenis BBM Terhadap Total Penjualan BBM di Indonesia (Dalam %)

Tahun	AVGAS	AVTUR	SUPER	PREMIUM	KEROSIN	M. SOLAR	M. DIESEL	M. BAKAR	TOTAL
1950	-	-	-	42,32	30,84	9,75	8,24	8,85	100
1955	-	-	-	30,47	43,78	12,18	6,07	7,50	100
1960	-	-	-	29,88	42,56	15,48	3,79	8,29	100
1965	0,61	1,55	-	27,64	31,02	23,54	3,54	12,10	100
1970	0,36	1,79	0,12	24,47	43,41	14,19	5,82	9,84	100
1975	0,17	3,26	0,84	18,09	38,79	22,83	5,92	10,10	100
1980	0,10	2,33	0,34	16,79	35,10	29,00	5,53	10,81	100
1984	0,05	2,78	0,34	15,85	28,74	30,90	6,54	14,80	100
Rata-rata	0,26	2,34	0,41	25,69	36,78	19,73	5,05	10,29	

Tabel 9

Tahun	Penjualan M. Diesel Dalam Negeri (Kiloliter)	Kenaikan (%)
1950	86.781	-
1955	138.500	59,60
1960	124.486	-10,11
1965	173.835	39,64
1970	366.250	110,68
1975	743.812	103
1980	1.227.230	64,99
1984	1.634.957	33,22

Tabel 10

Tahun	Penjualan M. Bakar Dalam Negeri (Kiloliter)	Kenaikan (%)
1950	93.308	-
1955	170.800	83
1960	273.051	59,86
1965	593.858	117,48
1970	620.124	4,42
1975	1.267.114	104,33
1980	2.398.912	89,32
1984	3.695.303	54

V. PERKEMBANGAN PENJUALAN JENIS BBM TERHADAP TOTAL PENJUALAN BBM

Bila dilihat dari masing-masing jenis BBM yang digunakan selama 35 tahun terakhir ini (1950-1984), maka produk yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah kerosin. Rata-rata per 5 tahun penjualan adalah 36,78%, premium 25,69%, minyak solar 19,73%, minyak bakar 10,29%, minyak diesel 5,05%, Avtur 2,34%, Super 0,41% dan Avgas 0,26%. Untuk jelasnya perkembangan dalam setiap 5 tahun selama 35 tahun ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Lebih jelasnya perkembangan jenis BBM terhadap total penjualan untuk masing-masing produk ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 12

Tahun	Penjualan Avgas (Kilo-liter)	Penjualan BBM (Kilo-liter)	Prosentase Avgas Terhadap BBM
1950	-	1.054.084	-
1955	-	2.279.300	-
1960	-	3.293.517	-
1965	29.900	4.905.981	0,61
1970	22.070	6.310.063	0,36
1975	21.420	12.551.975	0,17
1980	20.142	22.196.831	0,10
1984	11.658	24.978.231	0,05

Tabel 13

Tahun	Penjualan Avtur (Kilo-liter)	Penjualan BBM (Kilo-liter)	Prosentase Avtur Terhadap BBAK
1950	-	1.054.084	-
1955	-	2.279.300	-
1960	-	3.293.517	-
1965	76.200	4.905.981	1,55
1970	112.677	6.310.063	1,79
1975	409.363	12.551.975	3,26
1980	518.420	22.196.831	2,33
1984	695.447	24.978.231	2,78

Tabel 14

Tahun	Penjualan Super (Kilo-liter)	Penjualan BBM (Kilo-liter)	Prosentase Super Terhadap BBM
1950	-	1.054.084	-
1955	-	2.279.300	-
1960	-	3.293.517	-
1965	-	4.905.981	-
1970	7.012	6.310.063	0,12
1975	105.022	12.551.975	0,84
1980	75.349	22.196.831	0,34
1984	83.163	24.978.231	0,34

Tabel 15

Tahun	Penjualan Premium (Kilo-liter)	Penjualan BBM (Kilo-liter)	Prosentase Premium Terhadap BBM
1950	446.167	1.054.084	42,32
1955	694.400	2.279.300	30,47
1960	984.375	3.293.517	29,88
1965	1.355.747	4.905.981	27,64
1970	1.554.785	6.310.063	24,47
1975	2.271.061	12.551.975	18,09
1980	3.727.601	22.196.831	16,79
1984	3.959.881	24.978.231	15,85

Tabel 16

Tahun	Penjualan Kerosin (Kilo-liter)	Penjualan BBM (Kilo-liter)	Prosentase Kerosin Terhadap BBM
1950	325.052	1.054.084	30,84
1955	998.100	2.279.300	43,78
1960	1.401.577	3.293.517	42,56
1965	1.521.517	4.905.981	31,02
1970	2.732.195	6.310.063	43,41
1975	4.888.663	12.551.975	38,79
1980	7.790.001	22.196.831	35,10
1984	7.179.708	24.978.231	28,74

Tabel 17

Tahun	Penjualan M. Solar (Kilo-liter)	Penjualan BBM (Kilo-liter)	Prosentase Minyak Solar terhadap BBM
1950	102.776	1.054.084	9,75
1955	277.300	2.279.300	12,18
1960	510.028	3.293.517	15,48
1965	1.154.924	4.905.981	23,54
1970	894.950	6.310.063	14,19
1975	2.865.320	12.551.975	22,83
1980	6.439.176	22.196.831	29,00
1984	7.718.114	24.978.231	30,90

Tabel 18

Tahun	Penjualan M. Diesel (Kilo-liter)	Penjualan BBM (Kilo-liter)	Prosentase Minyak Diesel Terhadap BBM
1950	86.781	1.054.084	8,24
1955	138.300	2.279.300	6,07
1960	124.486	3.293.517	3,79
1965	173.835	4.905.981	3,54
1970	366.250	6.310.063	5,82
1975	743.812	12.551.975	5,92
1980	1.227.230	22.196.831	5,53
1984	1.634.957	24.978.231	6,54

Tabel 19

Tahun	Penjualan M. Bakar (Kilo-liter)	Penjualan BBM (Kilo-liter)	Prosentase Minyak Bakar terhadap BBM
1950	93.308	1.054.084	8,85
1955	170.800	2.279.300	7,50
1960	273.051	3.293.517	8,29
1965	593.358	4.905.981	12,10
1970	620.124	6.310.063	9,84
1975	1.267.114	12.551.975	10,10
1980	2.398.912	22.196.831	10,81
1984	3.695.303	24.978.231	14,79

Tabel 20
Harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia
(Rupiah per Liter)

Tahun	AVGAS	AVTUR	SUPER 98	PREMIUM	KEROSIN	M. SOLAR	M. DIESEL	M. BAKAR
1966	1,00	1,00	0,00	1,00	,60	80	40	20
1967	4,00	4,00	0,00	4,00	1,60	3,50	1,25	1,00
1968	25,00	20,00	0,00	16,00	4,00	12,50	6,50	5,00
1969	25,00	20,00	0,00	16,00	4,00	12,50	6,50	5,00
1970	35,00	30,00	35,00	30,00	10,00	12,50	8,00	6,00
1971	35,00	30,00	35,00	30,00	10,00	12,50	8,00	6,00
1972	35,00	30,00	40,00	35,00	10,00	14,00	8,50	6,50
1973	40,00	40,00	45,00	41,00	11,50	16,00	9,00	7,50
1974	50,00	50,00	55,00	46,00	13,00	19,00	13,00	12,00
1975	62,00	62,00	67,00	57,00	16,00	22,00	19,00	19,00
1976	70,00	70,00	90,00	70,00	18,00	25,00	22,00	22,00
1977	70,00	70,00	90,00	70,00	18,00	25,00	22,00	22,00
1978	70,00	70,00	90,00	70,00	18,00	25,00	22,00	22,00
1979	100,00	100,00	140,00	100,00	25,00	35,00	30,00	30,00
1980	150,00	150,00	220,00	150,00	37,50	52,50	45,00	45,00
1981	150,00	150,00	220,00	150,00	37,50	52,50	45,00	45,00
1982	240,00	240,00	360,00	240,00	60,00	85,00	75,00	75,00
1983	300,00	300,00	400,00	320,00	100,00	145,00	125,00	125,00
1984	300,00	300,00	400,00	350,00	150,00	220,00	200,00	200,00
1985	330,00	330,00	440,00	385,00	165,00	242,00	220,00	220,00

Sumber : 1. Departemen Perhubungan & Energi
2. Departemen Keuangan.

Kelompok Tekno Ekonomi
PPFIRIGB "Lemigas"

VI. PERKEMBANGAN HARGA BBM DALAM NEGERI

Sebagaimana diketahui BBM dalam negeri salah satu komoditi yang mendapat subsidi yang besar dari pemerintah, ini dapat kita lihat dalam APBN yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah selama ini.

Maka untuk mengurangi subsidi terhadap BBM tersebut, pemerintah mengeluarkan suatu kebijaksanaan tentang harga BBM dalam negeri.

Untuk melihat perkembangan harga BBM dalam negeri tersebut, dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Perkembangan harga BBM dalam negeri (1950-1984)

Tahun	BBM	Harga
1950	BBM	100
1951	BBM	105
1952	BBM	110
1953	BBM	115
1954	BBM	120
1955	BBM	125
1956	BBM	130
1957	BBM	135
1958	BBM	140
1959	BBM	145
1960	BBM	150
1961	BBM	155
1962	BBM	160
1963	BBM	165
1964	BBM	170
1965	BBM	175
1966	BBM	180
1967	BBM	185
1968	BBM	190
1969	BBM	195
1970	BBM	200
1971	BBM	205
1972	BBM	210
1973	BBM	215
1974	BBM	220
1975	BBM	225
1976	BBM	230
1977	BBM	235
1978	BBM	240
1979	BBM	245
1980	BBM	250
1981	BBM	255
1982	BBM	260
1983	BBM	265
1984	BBM	270

DAFTAR PUSTAKA

1. ADP I & ADP VII *Statistik Penjualan Bahan Bakar Minyak*, Pertamina 1970 - 1983.
2. *Annual Statistic Bulletin* 1977, September 1978.
3. E. Jasjfi Ir, *Beberapa Faktor Konsumsi Energi untuk Indonesia*, PPPTMGB "Lemigas", Jakarta Oktober 1978.
4. Hirwan Effendi, *Konsumsi Energi Spesifik pada beberapa industri di Indonesia*, PPPTMGB "Lemigas", Jakarta September 1982.

VII. KESIMPULAN

1. Selama tiga dasawarsa (1950-1984) penjualan BBM di dalam negeri meningkat terus, sesuai dengan perkembangan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang telah dilaksanakan selama ini;
2. Sampai saat ini komoditi minyak dan gas bumi di Indonesia masih merupakan sumber devisa yang besar dalam pendapatan negara; dan
3. Jenis BBM yang menonjol di Indonesia adalah kerosin, premium, dan minyak solar.

5. Hirwan Effendi, "Pemanfaatan Energi untuk Industri di Indonesia", *Lembaran Publikasi Lemigas*.
6. Hirwan Effendi, *Perkembangan Penggunaan Energi di sektor Industri 10 tahun terakhir*, PPPTMGB "Lemigas", April 1984.
7. *Petroleum & Natural Gas Industry* October 1984, Dit.Jen. Migas.
8. Wiyarso Ir, "The Indonesia Energy Scene", *Majalah Pertambangan dan Energi* No. 17/1983.

NO	REVISI	REVISI	REVISI	REVISI	REVISI	REVISI	REVISI	REVISI
01	01	01	01	01	01	01	01	01
02	02	02	02	02	02	02	02	02
03	03	03	03	03	03	03	03	03
04	04	04	04	04	04	04	04	04
05	05	05	05	05	05	05	05	05
06	06	06	06	06	06	06	06	06
07	07	07	07	07	07	07	07	07
08	08	08	08	08	08	08	08	08
09	09	09	09	09	09	09	09	09
10	10	10	10	10	10	10	10	10
11	11	11	11	11	11	11	11	11
12	12	12	12	12	12	12	12	12
13	13	13	13	13	13	13	13	13
14	14	14	14	14	14	14	14	14
15	15	15	15	15	15	15	15	15
16	16	16	16	16	16	16	16	16
17	17	17	17	17	17	17	17	17
18	18	18	18	18	18	18	18	18
19	19	19	19	19	19	19	19	19
20	20	20	20	20	20	20	20	20
21	21	21	21	21	21	21	21	21
22	22	22	22	22	22	22	22	22
23	23	23	23	23	23	23	23	23
24	24	24	24	24	24	24	24	24
25	25	25	25	25	25	25	25	25
26	26	26	26	26	26	26	26	26
27	27	27	27	27	27	27	27	27
28	28	28	28	28	28	28	28	28
29	29	29	29	29	29	29	29	29
30	30	30	30	30	30	30	30	30